

MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGELOLA INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR GURU BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN KLINIS (Suatu Penelitian Tindakan di SMP Kab. Bone Bolango)

Wisna Dani Patila
Nani Tuloli
Fatmah AR. Umar
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan klinis dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pengajaran dan pembelajaran dari interaksi sekolah Bahasa Indonesia kabupaten Bolango Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sekolah menengah pertama Indonesia Kabupaten Bolango Bone, yang berjumlah 16 orang. Analisis data dilakukan melalui analisis pengamatan dan hasilnya digunakan untuk refleksi apakah guru mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata dalam persentase guru yang menunjukkan peningkatan kompetensi diharapkan, seperti yang terlihat pada siklus I: (a) hasil Strategi Pembelajaran yang diperoleh 78,67%, (b) Metode aplikasi / model pembelajaran 79,17%, dan (c)) 79,79% Keterampilan Mengajar. Siklus II terjadi peningkatan: (a) Strategi Pembelajaran diperoleh hasil 88,33%, (b) Metode aplikasi / model pembelajaran 88,33%, dan (c) 85,83% Keterampilan Mengajar. Dengan demikian, tindakan telah dirumuskan hipotesis bahwa "ketika digunakan dalam pendekatan klinis untuk interaksi kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan" dapat diterima.

Kata kunci: kompetensi guru dalam interaksi belajar-mengajar dan pendekatan klinis

LATAR BELAKANG

Salah satu unsur pendidikan yang dituntut sangat berperan serta dalam pembentukan dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya adalah guru. Sebagai ujung tombak dalam pendidikan, guru merupakan orang yang dipandang memiliki kompetensi untuk membimbing dan mendidik peserta didik, memiliki budi

pekerti, serta kepribadian yang patut untuk diteladani.

Guru profesional didukung oleh sepuluh kompetensi. Adapun sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5)

menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenai fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2001: 161-177).

Apabila diperhatikan maka seorang guru yang memiliki, menguasai dan melaksanakan sepuluh kompetensi itu diharapkan akan memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Mulyasa (2000: 102) bahwa komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam dunia pendidikan perlu didukung oleh faktor-faktor kedisiplinan yang tinggi sehingga memperlancar proses tercapainya tujuan pendidikan. Dalam kaitan dengan hal ini pemerintah telah berupaya melaksanakan berbagai kiat dan peningkatan mutu personil dan peningkatan kualitas guru melalui sistem pembinaan profesionalitas guru. Hal ini perlu dilakukan karena kenyataannya di lapangan menunjukkan kinerja tenaga pendidik pada umumnya belum menunjukkan adanya rasa tanggung jawab

terhadap tugasnya sebagai pendidik, karena kadang-kadang masih lebih banyak dipengaruhi unsur-unsur kepentingan pribadi. Sementara itu masyarakat sesungguhnya sangat menuntut agar para guru senantiasa bertanggung jawab terhadap proses pendidikan, termasuk di dalamnya kelangsungan proses pembelajaran dan pembinaan mental dari peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan lain, di mana masih banyak tenaga pendidik (guru) yang belum mampu menunjukkan profesionalisme yang memadai. Hal ini disebabkan antara lain karena masih banyak guru yang tidak mampu mengelola interaksi proses pembelajaran dengan baik, kepala sekolah tidak berusaha menegakkan disiplin dalam melaksanakan tugas, datang dan pulang tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Hasil penelitian Su'ud (2009) menunjukkan bahwa para guru umumnya kurang memiliki keberanian untuk mengembangkan strategi belajar-mengajar yang lebih menantang penalaran dan kepekaan sosial para siswa. Oleh karena itu, semua pihak perlu memperhatikan kondisi lingkungan dalam upaya pengembangan kemampuan "*Scientific inquiry*" agar anak-anak dan generasi

penerus menjadi lebih peka terhadap kenyataan sosial di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada profesional guru belum dapat mengelola interaksi belajar mengajar dengan optimal. Guru belum mampu mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik, sehingga prestasi belajar peserta didik rendah. Pengelolaan interaksi belajar mengajar tersebut meliputi; kompetensi guru menerapkan strategi pembelajaran, menerapkan metode dan model pembelajaran, dan keterampilan mengajar.

Pada aspek strategi belajar mengajar guru belum memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam mengatur strategi belajar mengajar guru belum secara tepat memilih berbagai metode atau teknik yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan biasanya ditunjang dengan media. Dalam interaksi belajar mengajar guru belum menciptakan situasi yang mendukung peserta didik dapat belajar. Peserta didik belum mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Selanjutnya dalam menerapkan metode dan model pembelajaran guru belum menyesuaikan metode dan model yang dipilih dengan materi, kondisi peserta didik, sarana prasarana, kurikulum yang diterapkan dan lingkungan sekolah. Adanya penerapan metode dan model yang tidak tepat tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal.

Pada keterampilan mengajar, terdapat guru yang belum mengembangkan beberapa keterampilan, diantaranya: keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, kemampuan membimbing diskusi kelompok, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dan keterampilan menutup pelajaran. Dengan demikian, maka dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, kepala sekolah dan supervisor dapat mengembangkan kemampuan guru melalui pendekatan/supervisi klinis. Pendekatan ini memandang guru bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya.

Rendahnya kompetensi guru dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar di

sekolah menyebabkan kualitas pembelajaran menjadi rendah, maka prestasi yang dicapai oleh peserta didik SMP Kabupaten Bone Bolango khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Evaluasi Akhir Nasional masih rendah, yakni terdapat peserta didik yang memperoleh nilai 4,00. Rata-rata nilai secara keseluruhan tidak mencapai 7,00 (Diknas Kabupaten Bone Bolango, 2009). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana dikemukakan di atas, dan faktor lainnya seperti kompetensi profesional guru belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah dengan judul “Meningkatkan Kompetensi Mengelola Interaksi Belajar Mengajar Guru Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Klinis di SMP Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan latar belakang dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: ”apakah penerapan pendekatan klinis dapat meningkatkan kompetensi guru mengelola interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Bone Bolango?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi pembelajaran di SMP Kabupaten Bone Bolango?
2. Apakah penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode dan model pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Bone Bolango?
3. Apakah penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Bone Bolango?

Masalah rendahnya kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Bone Bolango dapat diupayakan pemecahannya dengan menggunakan Pendekatan klinis.

Pendekatan klinis merupakan suatu kegiatan pembinaan kompetensi profesional guru yang dilakukan melalui pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas sehingga banyak juga para teoritis supervisi klinis yang menyebutkan dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi

(*preobservation Conference*). Observasi ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. Pertemuan balikan dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Bone Bolango.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi pembelajaran di SMP Kabupaten Bone Bolango
2. Penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode dan model pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Bone Bolango.
3. Penerapan Pendekatan klinis dapat meningkatkan keterampilan guru

dalam mengajar Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Bone Bolango.

TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

TEORI

Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi adalah suatu proses saling memberi aksi. Karena interaksi dalam KBM adalah juga interaksi sosial maka lebih jauh interaksi juga bermakna hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dan kelompok. Interaksi dalam suatu KBM adalah suatu interaksi yang khas. Dalam interaksi KBM kita memiliki tujuan untuk merubah orang lain, baik dalam pikiran, sikap maupun tindakannya. Interaksi yang demikian biasa dikenal dengan istilah “interaksi edukatif”. Jadi interaksi dalam KBM adalah suatu interaksi edukatif (Abu Achmadi dan shuyadi, 1985: 46).

Dengan konsep interaksi edukatif maka muncullah istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk “mengantarkan” anak didik ke arah tujuan pendidikan dengan

berbagai upaya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi tersebut merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Abu Achmadi dan Shuyadi, 1985: 47).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Interaksi belajar mengajar menurut Rosyada (2004: 93) menekankan pada empat komponen kunci yaitu: (1) siswa

membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan pada mereka, (2) pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya, (3) belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial, (4) penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Atau dapat dikatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

Pendekatan Klinis

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara

sistematik kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor klinis selain sebagai penanggung jawab tugas-tugas supervisi klinis, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut. Maksudnya jika tanggung jawab merupakan usaha agar apa yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu.

Sudrajat (2010: 1-2) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya: (1) tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik; (2) ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran; (3) kehilangan identitas profesi; (4) kejenuhan profesional (bornout); (5) pelanggaran kode etik yang

kuat; (6) mengulang kekeliruan secara masif; (7) erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT); (8) peserta didik dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya; (9) rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu usaha kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan tersebut berupa keterampilan secara personal yang meliputi sikap dan kepribadian, serta keterampilan dalam proses pembelajaran yang meliputi keterampilan merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran.

Menurut Cogan (1973: 54) ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus supervisi klinis. Di sini istilah siklus mengandung dua pengertian pertama., prosedur supervisi klinis terdiri dari sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. Kedua, hasil pertemuan tahap akhir menjadi masukan untuk tahap pertama pada siklus berikutnya. Kedelapan tahap yang dikemukakan oleh Cogan adalah sebagai

berikut (1) tahap membangun dan memantapkan hubungan guru supervisor, (2) tahap perencanaan bersama guru, (3) tahap perencanaan strategi observasi, (4) tahap observasi pengajaran, (5) tahap analisis proses pembelajaran, (6) tahap perencanaan strategi pertemuan, (7) tahap pertemuan, dan (8) tahap peninjauan rencana pertemuan berikutnya. Menurut Mosher dan Purpel (1972: 80) ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap observasi, dan (3) tahap evaluasi dan analisis. Menurut Aliva (1984: 503) ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu (1) kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas (2) observasi kelas, dan (3) tindak lanjut observasi kelas.

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981: 24) ada lima kegiatan dalam proses supervisi klinis, yang disebutnya dengan *sequence of supervision*, yaitu (1) pertemuan sebelum observasi (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi, dan (5) analisis sesudah pertemuan supervisi.

Demikianlah, walaupun berbeda deskripsi pada para teoritis di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis,

sebenarnya langkah-langkah ini bisa dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan.

Rancangan-Rancangan Alternatif Tindakan

Ada beberapa model tindakan yang dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah sehubungan penelitian tindakan sekolah ini. Model-model itu menurut Syamsudin (2006: 229 – 233) antara lain: (1) model Kurt Lewin, (2) model Jhon Elliot, dan 3) model Kommis dan McTaggart.

Dari beberapa model tindakan di atas, peneliti menganggap bahwa untuk pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan permasalahan penilaian portofolio adalah model penelitian tindakan menurut Elliot (2006: 231), dengan alasan bahwa model penelitian Elliot merupakan ekspresi dari aspirasi nyata dan praktis untuk mendorong perubahan di dunia sosial (pendidikan) menjadi lebih baik, dan komponen tindakan dan observasi dalam model Elliot secara bersamaan yang membedakan dengan model penelitian tindakan menurut Kemis dan McTaggart dengan modifikasi Hopkins dan model tindakan menurut Lewin.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap tindakan, (3) tahap pemantauan dan evaluasi, (4) tahap analisa dan refleksi.

Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan klinis, maka kemampuan guru Bahasa Indonesia pada aspek penerapan strategi pembelajaran akan meningkat.
2. Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan klinis, maka kemampuan guru Bahasa Indonesia pada aspek penerapan metode dan model pembelajaran akan meningkat.
3. Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan klinis, maka kemampuan guru Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan mengajar akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMP (sejumlah 4 sekolah) di kecamatan Tilongkabila, Kecamatan Kabila dan Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Sekolah-sekolah ini

merupakan wilayah kepengawasan peneliti dan memiliki 15 orang guru Bahasa Indonesia.

Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *action research* dengan menggunakan model Jhon Eliot (2006: 231), karena model tersebut sederhana dan dapat dilaksanakan oleh penulis dengan berbagai pertimbangan, di antaranya waktu, biaya dan kemudahan dalam pelaksanaannya.

2. Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan, berikut ini.

- 1). Tahap Persiapan
- 2). Tahapan Tindakan
- 3). Tahapan Pemantauan dan Evaluasi
- 4) Analisa dan Refleksi

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia SMP (sejumlah 4 sekolah) Kabupaten Bone Bolango yang berjumlah 15 orang guru.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Sumber data: sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan pengawas sebagai anggota peneliti

b. Jenis Data: jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas:

- 1) Data tentang interaksi belajar mengajar
- 2) Data tentang pendekatan klinis
- 3) Data hasil pengamatan setiap siklus

c. Cara Pengambilan Data

- 1) Data hasil kompetensi profesional dalam pelaksanaan kepengawasan dengan menggunakan pendekatan klinis
- 2) Data tentang interaksi belajar mengajar

Analisis dan Refleksi

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara kontinu pada proses pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan pada setiap pertemuan dilengkapi pada pertemuan berikutnya sehingga diperoleh hasil yang maksimal dan diakhir setiap siklus dilakukan refleksi dan apabila belum mencapai ketuntasan belajar maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki

kekurangan/kelemahan pada siklus sebelumnya.

Indikator Keberhasilan

Sebagai *indikator* kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah secara klasikal, apabila dari 50% menjadi 85% dari 15 orang jumlah guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Bone Bolango sudah dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar. Sedangkan secara individual, guru Bahasa Indonesia SMP dapat meningkatkan profesionalnya, di antaranya; (1) kompetensi menerapkan strategi pembelajaran; (2) menerapkan metode dan model pembelajaran; dan (3) keterampilan mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus I

Pada pelaksanaan siklus pertama, terdiri dari atas 4 tahap, yaitu strategi pembelajaran, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran

Dari penilaian terhadap keseluruhan aspek strategi pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 77,00% yang berarti belum memenuhi indikator

keberhasilan. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru melalui pendekatan klinis.

b. Penerapan model/metode Pembelajaran

Dari penilaian terhadap keseluruhan aspek penerapan model/metode pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 83,33% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan.

c. Keterampilan mengajar

Dari penilaian terhadap keseluruhan aspek keterampilan mengajar diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 79,79% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru pada beberapa aspek melalui pendekatan klinis. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru melalui pendekatan klinis terutama pada aspek pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pelaksanaan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan kolaborator tetap berkolaborasi merencanakan pelaksanaan siklus kedua dengan melihat hasil capaian

kompetensi profesionalitas guru bahasa Indonesia. Dari hasil kesepakatan maka tetap memanfaatkan pendekatan klinis namun memprioritaskan pada aspek penilaian yang masih rendah pada pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan sesuai dengan jadwal supervisi atau berdasarkan hasil kesepakatan.

b. Pelaksanaan

Dari penilaian terhadap keseluruhan aspek keterampilan mengajar diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 85,83% yang berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan guru pada beberapa aspek melalui pendekatan klinis berhasil dilaksanakan.

Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menetapkan indikator kinerja apabila 85% guru menunjukkan kompetensi profesional yang baik. Dari penelitian tindakan sekolah ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I sebagai berikut: (a) Strategi Pembelajaran diperoleh hasil 77,00%, (b) penerapan model/metode Pembelajaran sebesar 79,17%. dan (c) keterampilan mengajar sebesar 79,79%. Siklus II terjadi

peningkatan menjadi: (a) strategi pembelajaran sebesar 87,33%, (b) penerapan model/metode Pembelajaran sebesar 88,33%, dan (c) keterampilan mengajar sebesar 85,84%,

Dengan demikian indikator kinerja akan tercapai apabila 85% atau 13 orang dari 15 guru dapat menunjukkan kemampuan profesional yang baik dan sangat baik. Pada observasi awal guru yang menunjukkan kompetensi profesional yang baik pada aspek strategi pembelajaran sebesar 66,67%, penerapan model/metode Pembelajaran sebesar 66,67%, dan keterampilan mengajar 53,15%.

Dengan demikian, dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan

bahwa telah tercapai peningkatan kompetensi mengelola interaksi belajar mengajar guru bahasa Indonesia. Pada siklus pertama pelaksanaan pendekatan klinis digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi pembelajaran dan terjadi peningkatan sebesar 78,67% 79,17% untuk kegiatan penerapan metode/model pembelajaran, dan 79,79% untuk kegiatan keterampilan guru dalam mengajar. Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sebesar 88,33% 88,33% untuk aspek penerapan metode/model pembelajaran, dan, 85,83% untuk aspek keterampilan guru dalam mengajar.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: “ Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan klinis, maka kompetensi mengelola interaksi belajar mengajar guru bahasa Indonesia SMP Kabupaten Bone Bolango akan meningkat.” teruji kebenarannya.

Kesimpulan bahwa pendekatan klinis dapat meningkatkan kompetensi mengelola interaksi belajar mengajar guru

bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu adanya peningkatan pelaksanaan kepengawasan dengan memanfaatkan pendekatan klinis sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan sekolah perlu dilaksanakan supervisor karena bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran
2. Penelitian tindakan sekolah dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan sekolah, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Penerapan pendekatan klinis dapat dilakukan supervisor untuk melaksanakan supervisi mengingat pendekatan ini berusaha menganggap guru sebagai mitra kerja sehingga antara guru dan supervisor akan terjalin kerjasama yang baik dalam peningkatan mutu pendidikan

5. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran, maka guru seyogyanya meningkatkan terus kemampuannya dalam strategi pembelajaran, keterampilan mengajar dan penerapan model/metode Pembelajaran.

Mencermati hasil temuan pada penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Supervisor hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru dalam perencanaan pembelajaran, keterampilan mengajar, dan penerapan model/metode Pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Setiap Supervisor dan kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan penelitian tindakan sekolah sebagai koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga mutu pendidikan dan pengajaran serta kualitas mengajar guru dapat terwujud.
3. Hendaknya supervisor memprogramkan pelaksanaan pelaksanaan pengawasan dengan menggunakan pendekatan klinis, mengingat teknik ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru

4. Perlunya peningkatan komitmen guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai kontribusi peningkatan mutu pendidikan secara nasional
5. Supervisor sebaiknya dapat melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah dengan baik dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
1. Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh supervisor sebaiknya dilakukan secara periodik, karena dengan pelaksanaan PTS secara periodik akan diketahui perkembangan guru dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F. 1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Briggs, Lestli J. 1997. *Instruksional Design; Principles an Applications*; New Jersey: Educational Teknologi Publications Inc, .
- College, Toledo. 2000. *Peer Assitance and Review* (<http://www.utoledo/colleges/education/par/successful.html>) diakses, 18 Nopember 2010.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Devies, Ivor K. 1987. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Fattah, Nanang. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno, 1982. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hajar, Ibnu, 1999. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Indrawati, Yuliani. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang*. Tesis.
- Irawan, Motik P. dan Sakti, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Kemmis, McTaggart, 1988. *Practical Aspects Of Authentic Assesment : Putting The Pieces Together*,

- Christtopher-Gordon Publisher,
Inc. Norwood, MA.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003.
Psikologi Pendidikan. Bandung:
Rosda Karya Remaja.
- McPherson, R.B., Crowson, R.L., &
Pitner, N.J. 1986. *Managing
Uncertainty: Administrative Theory
and Practice in Education*.
Columbus, Ohio: Charles E. Merrill
Pub. Co.
- Nasution S. 1986. *Didaktik Azas-Azas
Mengajar*. Bandung: CV. Jemars
- Oliva, Peter F. 1984. *Supervision For
Today's School*. New York:
Longman.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules,
(Deddy Mulyana M.A. Ph.D), 2000.
Komunikasi Organisasi, Bandung:
Rosdakarya.
- Patricia, King. 1993. *Performance
Planning and Apraisal*. New York:
Lois San Fransisco, Grow-Hill Book
- Pegg, Mike. 1995. *Positive Leadership,
Kepemimpinan Positif; Terjemahan
Arif Suyoko*; Jakarta: PT Pustaka
Binaman Pressindo.
- Peter, L.J. 1979. *Compentencies of
Teaching, Teacher Education*.
Belmont Wodsworth Publishing
Company Inc.
- Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang
Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi
Aksara, 1999.
- Purwanto, Ngalim.2003. *Administrasi dan
Supervisi Pendidikan*. Bandung:
Rosdakarya
- Robbins, 1994. *Performance*. New Jersey:
Hill-Book Prentice.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma
Pendidikan Demokratis. Sebuah
model Pelibatan Masyarakat dalam
Penyelenggaraan Pendidikan*.
Jakarta: Prenada Media
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik
Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi
Pembelajaran, Berorientasi Standar
Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada
Media
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar*. Jakarta, Rajawali
Press.
- Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision
of Teaching*. Alexandria: Association
for Supervision and Curriculum
Development.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan
Pembelajaran, Teori,
Permasalahan dan Praktek*.
Malang. UNM
- Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar
Interaksi Mengajar Belajar, Dasar
dan Teknik Metodologi
Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Syamsudin, Abin. 2006. *Penelitian
Tindakan Kelas untk Guru*. Jakarta:
Pustaka Jaya
- Trianto,dkk. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak
serta Kewajiban Pendidik Menurut*

UU Guru dan Dosen. Jakarta:
Prestasi Pustaka.

Umar, Azis. 2007. *Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Smp Negeri 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo*. Tesis

Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda karya

Whitmore, John. 1997. *Coaching for Performance (Seni Mengarahkan untuk Mendobrak Kerja)*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Umum.

Wijaya, Cece & Rusyan Tabrani, 1994. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Remaja Rosda karya